

PERSEPSI REMAJA INDONESIA TERHADAP KEBIJAKAN EFISIENSI ENERGI LISTRIK

Arius Krypton Onarely
Universitas Indonesia, ariuskrypton@ui.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht>



Part of the [Environmental Studies Commons](#), and the [Interpersonal and Small Group Communication Commons](#)

Recommended Citation

Onarely, Arius Krypton (2023) "PERSEPSI REMAJA INDONESIA TERHADAP KEBIJAKAN EFISIENSI ENERGI LISTRIK," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*: Vol. 6: Iss. 1, Article 2.

DOI: 10.7454/jsht.v6i1.1103

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol6/iss1/2>

This Article is brought to you for free and open access by the Vocational Education Program at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Sosial Humaniora Terapan by an authorized editor of UI Scholars Hub.

PERSEPSI REMAJA INDONESIA TERHADAP KEBIJAKAN EFISIENSI ENERGI LISTRIK

Arius Krypton Onarely

Program Studi Penyiaran Multimedia, Program Pendidikan Vokasi, Universitas Indonesia, Indonesia

Correspondence: ariuskrypton@ui.ac.id

Received: November 13, 2023 / **Approved:** December 13, 2023/ **Published:** January 9, 2024

Abstract

Indonesia, rich in fossil fuels, has been a major oil importer for two decades and faces the Energy Trilemma: ensuring stable and affordable energy, addressing energy poverty outside Java and Bali, and achieving environmental sustainability. The Covid-19 pandemic in 2020 exacerbated electricity shortages, hindering online learning for teenagers. Climate change poses further challenges, impacting food security through floods and soil degradation. This study examines how Indonesian teenagers (ages 15-24) perceive electrical energy efficiency, utilizing both qualitative and quantitative methods with students from the multimedia broadcasting program at UI. Survey results indicate varying levels of understanding of energy efficiency principles. Effective communication strategies are essential for implementing policies. The government and relevant institutions must consider public perceptions of energy efficiency and invest in better communication about its benefits and economic value.

Negara Indonesia sebagai kontributor energi ekonomi global yang signifikan berkat sumber daya alamnya menghadapi Trilema Energi. Pertama, ketahanan energi penting untuk pasokan energi stabil dengan harga terjangkau dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian, kemiskinan energi masih menyebar di luar Pulau Jawa dan Bali. Pandemi Covid-19 menyoroiti kesenjangan akses listrik di beberapa daerah, menghambat program pembelajaran jarak jauh. Kesulitan ini dirasakan oleh sebagian remaja yang harus sekolah *online*. Trilema ketiga adalah tentang kelestarian lingkungan hidup, dengan perubahan iklim terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial. Artikel ini berfokus pada pemahaman bagaimana pandangan remaja Indonesia terhadap konsep efisiensi energi listrik. Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan 'remaja' sebagai orang-orang yang berusia antara 15 dan 24 tahun. Penelitian ini menggunakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Mahasiswa jurusan penyiaran multimedia program Pendidikan Vokasi UI menjadi subjek penelitian. Hasil survei yang disebar secara acak menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terhadap prinsip efisiensi energi listrik. Strategi komunikasi tingkat lanjut diperlukan untuk mencapai kebijakan yang efektif. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mempertimbangkan persepsi masyarakat terhadap efisiensi energi listrik dan berinvestasi lebih banyak dalam mempelajari cara berkomunikasi dengan masyarakat tentang manfaat dan nilai ekonomis dari efisiensi energi listrik.

Keywords: *communication, electrical energy efficiency, Indonesia, perception, youth*



INTRODUCTION

Akibat pertemuan G20 yang diadakan di Indonesia pada November 2022, pemanfaatan efisiensi energi listrik di Indonesia menjadi salah satu isu sosial yang berkembang saat ini. Kelompok 20 (G20) adalah kelompok diskusi utama untuk kolaborasi keuangan global. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat desain dan administrasi global dalam semua masalah keuangan global yang penting. Indonesia yang kaya akan sumber daya alam juga merupakan kontributor energi ekonomi global yang signifikan. Indonesia sedang menghadapi Trilema Energi. Poin pertama adalah ketahanan energi. Suatu kondisi ketika suatu negara mempunyai pasokan energi yang stabil dan memadai dengan harga yang wajar untuk jangka pendek dan jangka panjang. Kemiskinan Energi merupakan aspek kedua dari Trilema Energi Indonesia, dan hal ini masih berdampak pada banyak wilayah di Indonesia, khususnya di luar Jawa dan Bali yang belum memiliki pasokan energi listrik yang memadai. Walaupun pada tahun 2020 pemerintah Indonesia mempunyai program energi untuk menjadikan Indonesia cerah dan cerdas, di tengah wabah Covid-19, kemiskinan energi masih jauh dari jangkauan.

Program pembelajaran melalui internet belum dapat diterapkan di beberapa daerah karena beberapa daerah masih belum mempunyai akses listrik. Banyak remaja yang tidak bisa mendapat pendidikan yang efektif karena distribusi listrik yang belum merata. Kondisi alam dipengaruhi secara negatif oleh pencemaran pembangkit listrik berbahan bakar fosil yang merupakan trilema ketiga yaitu mengenai kelestarian lingkungan (Gunningham, 2013) menegaskan bahwa perubahan lingkungan dapat menyebabkan banjir, hilangnya kesuburan tanah, yang pada akhirnya berdampak pada ketahanan pangan dan permasalahan lainnya.

Remaja merupakan salah satu bagian masyarakat yang mewarisi dan menerima informasi dan pengetahuan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk masalah lingkungan hidup. Pendidikan memegang peranan yang mendasar karena konsep pendidikan sepenuhnya didasarkan pada gagasan bahwa sistem kepercayaan manusia tentang lingkungan hidup merupakan akar penyebab permasalahan lingkungan hidup (Moyano et al., 2011). Pendidikan lingkungan hidup bagi generasi muda merupakan hal yang paling penting karena generasi muda merupakan kekuatan pendorong utama bagi masa depan yang lebih berkelanjutan, khususnya remaja (Green, 2013).

Pendidikan lingkungan hidup memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku manusia, karena pendidikan lingkungan hidup merupakan komponen penting dalam keberlanjutan (Oguz et al., 2010). Pendidikan lingkungan hidup dapat membantu menciptakan sikap terhadap permasalahan lingkungan hidup, sekaligus membatasi perilaku negatif masyarakat terhadap lingkungan hidup (Bradley et al., 1999; Salequzzman dan Stocker, 2001). Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu pengetahuan generasi muda perkotaan Indonesia sebagai bagian dari persepsi masyarakat terhadap efisiensi energi listrik di Indonesia, melakukan analisis terhadap persepsi tersebut, dan mengetahui teknik korespondensi yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. kekuatan ramah di Indonesia.

Tujuan rinci dari makalah ini adalah untuk mengkaji persepsi remaja Indonesia terhadap kebijakan efisiensi energi listrik untuk mengidentifikasi permasalahan seperti pemanfaatan, biaya, kebijakan, dan sosialisasi saat ini pada kelompok mahasiswa yang tinggal di perkotaan. Diwakilkan dengan perspektif efisiensi energi listrik ditinjau dari



persepsi mahasiswa Indonesia dan implementasi komunikasi kebijakan di Indonesia, dengan fokus efisiensi energi listrik dari perspektif filosofis dan komunikasi.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial memainkan peranan penting dalam transfer informasi ke tempat-tempat pendidikan, dan orang-orang dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang sama. Setiap orang menawarkan perspektif unik tentang efisiensi energi listrik. Menurut sebuah penelitian di Korea Selatan, penggunaan efisiensi energi listrik dalam kehidupan sehari-hari mempunyai dampak yang cukup besar terhadap sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap penggunaan efisiensi energi listrik harus diperhatikan (E. Park, 2014). Ketika tidak ada cukup wacana mengenai opini publik lokal dan nasional mengenai fasilitas terkait energi listrik, hal ini dapat menyebabkan konflik regional atau nasional (Mark T, 2017). Akibatnya, pemerintah dan para ahli di beberapa negara berkonsentrasi pada bagaimana membentuk pandangan masyarakat mengenai efisiensi sumber daya energi listrik. Menurut Kardooni (2017), yang melakukan penelitian mengenai opini publik tentang efisiensi energi listrik dan perubahan iklim di Malaysia, sebagian besar masyarakat Malaysia yang khawatir terhadap perubahan lingkungan adalah mereka yang mengetahui fungsi dari efisiensi energi listrik.

Penelitian lain yang dilakukan di Yunani mengeksplorasi unsur-unsur yang mempengaruhi sikap masyarakat mengenai efisiensi energi listrik dan kesiapan membayar penggunaan sumber energi dalam bauran listrik. Responden mempunyai sikap positif terhadap efisiensi energi listrik, dan mayoritas dari mereka memiliki pengetahuan tentang efisiensi energi listrik (Ntanos, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap sumber daya tersebut, serta kesediaan masyarakat untuk menghemat dan melakukan efisiensi, harus dianggap sebagai faktor utama dalam pemanfaatannya.

Persepsi, menurut Rakhmat (2015), adalah “pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Persepsi memberikan makna rangsangan sensoris. Wawasan atau persepsi disinggung sebagai perwujudan komunikasi. Kita tidak dapat berkomunikasi dengan sukses jika persepsi kita salah. Persepsi mengenai kebijakan efisiensi energi listrik menjadi topik utama penelitian ini.

Tujuan penting dari teknik komunikasi adalah untuk menginspirasi aktivitas. Kemajuan penerapan efisiensi energi listrik ditentukan oleh variabel selain teknologi, kelembagaan, kebijakan, dan pembiayaan. Hal ini juga merupakan masalah wawasan dan kesadaran antara pihak-pihak utama yang akan menentukan nasib efisiensi energi listrik: pembuat kebijakan, industri, dan masyarakat umum (Bridle, 2013). Kampanye efisiensi energi yang lebih terarah dan sukses dapat diciptakan dengan memanfaatkan analisis sebelum dan sesudah kampanye yang lebih andal, komprehensif, dan menyeluruh (Jotzo dan Mazouz, 2010). Beberapa negara telah memiliki rencana komunikasi untuk memastikan keberhasilan kebijakan efisiensi energi listrik.

METHODOLOGY

Metode penelitian ditentukan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode campuran, yaitu penelitian yang memadukan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Penelitian campuran menghasilkan fakta-fakta yang lebih komprehensif ketika mengeksplorasi permasalahan penelitian. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan datanya adalah metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan proses langkah demi langkah berdasarkan praktik industri dan pilihan teknik pengumpulan data dipilih secara cermat berdasarkan karakteristik dan frekuensi responden yang dijadikan sampel.

Pengumpulan Data dan Analisis

Tujuan teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang dapat menjelaskan dan atau menjawab permasalahan penelitian secara objektif. Penulis mengumpulkan data melalui metode penelitian dokumenter dan angket, sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang berisi variabel yang diukur dengan skala likert (skala yang digunakan untuk mengukur jawaban responden). Pada unit penelitian, skala ini mengharuskan responden untuk memilih setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tentang nilai variabel yang digunakan dalam penelitian antara 1 sampai 5 dan nilai yang berbeda. Dari saya sangat tidak setuju hingga saya sangat setuju. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis statistik menggunakan SPSS.

Populasi dan Sampel

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia jurusan penyiaran multimedia. Sampel penelitian ditentukan secara simple random sampling dan terdiri dari 288 sampel sesuai dengan syarat minimal penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner digital yang disebar secara acak selama dua bulan. Kuesioner digital disebarkan kepada mahasiswa vokasi Universitas Indonesia, serta kelompok lain melalui grup WhatsApp dan media sosial.

Kuesioner

Kuesioner dibagi menjadi 2 segmen, yang pertama adalah survei faktor demografi responden yang menggambarkan jenis kelamin, usia, dan lokasi tempat tinggal. Bagian kedua adalah survei mengenai persepsi para remaja di daerah perkotaan terhadap efisiensi energi listrik, yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. List Pertanyaan Utama yang Diajukan Kepada Responden

No	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Tambahan Mengenai Efisiensi Energi Listrik
1	Persepsi tentang konsep efisiensi energi listrik	Pengetahuan umum mengenai konsep mempergunakan listrik secara efisien.
2	Persepsi tentang teknologi efisiensi energi listrik	Mengetahui teknologi baru, umumnya diimpor, kehadiran produknya, perpaduan antara inovasi yang memanfaatkan energi ramah lingkungan memanfaatkan listrik dalam lingkup terbatas di rumah, membeli barang-barang hemat energi.



No	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Tambahan Mengenai Efisiensi Energi Listrik
3	Persepsi tentang praktik perilaku hemat energi listrik	Menjalani gaya hidup hemat energi, mengambil bagian dalam kampanye hemat energi, memberi contoh perilaku hemat energi, memberi tahu kepada sesama mengenai teknologi efisiensi energi listrik.
4	Persepsi tentang kebijakan efisiensi energi listrik	Pemerintah terlibat secara langsung, negara-negara terdekat juga terlibat secara langsung, otoritas publik membuat pengaturan dengan mendukung upaya efisiensi, pemerintah melakukan sosialisasi mengenai program sosialisasi
5	Persepsi tentang biaya efisiensi energi listrik	Biaya energi listrik sesuai, kualitas, ketersediaan energi listrik. harga energi listrik terjangkau, kualitas pelayanan provider listrik sudah sesuai
6	Persepsi tentang sosialisasi kebijakan efisiensi energi listrik	Sosialisasi dilakukan secara data melalui: media <i>Online</i> , media cetak, dan secara tatap muka, Perlu partisipasi antara pemerintah, swasta, industri dan masyarakat secara keseluruhan.

FINDINGS AND DISCUSSION

Kualitas Segmen Responden

Tabel dibawah menunjukkan bahwa sebagian besar sampel adalah remaja laki-laki yang tinggal di Jakarta. Seluruh responden adalah mahasiswa vokasi Universitas Indonesia. Seluruh sampel tinggal di perkotaan.

Tabel 2. Kualitas Segmen Responden

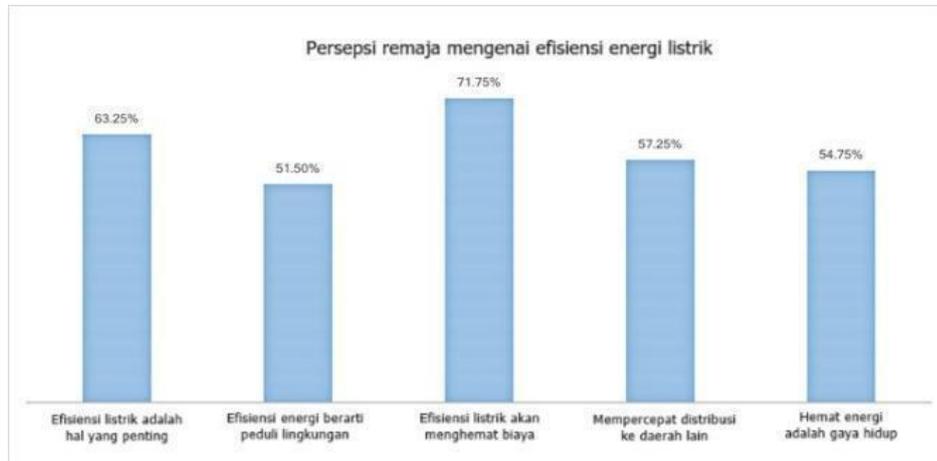
Ciri	Keterangan	Persentase
Jenis kelamin	Pria	54%
	Wanita	46%
Lokasi tempat tinggal	Jakarta	35%
	Bogor	10%
	Depok	15%
	Tangerang	15%
	Bekasi	18%
	Banten	7%

Persepsi Remaja Terhadap Konsep Efisiensi Energi Listrik

Gambar 1 menunjukkan persepsi responden terhadap konsep efisiensi energi listrik. Seperti yang ditunjukkan, semua pernyataan ini biasanya ditanggapi dengan angka yang sama, rata-rata hingga 50%. Sebanyak 71,75% responden menyatakan sudah familiar



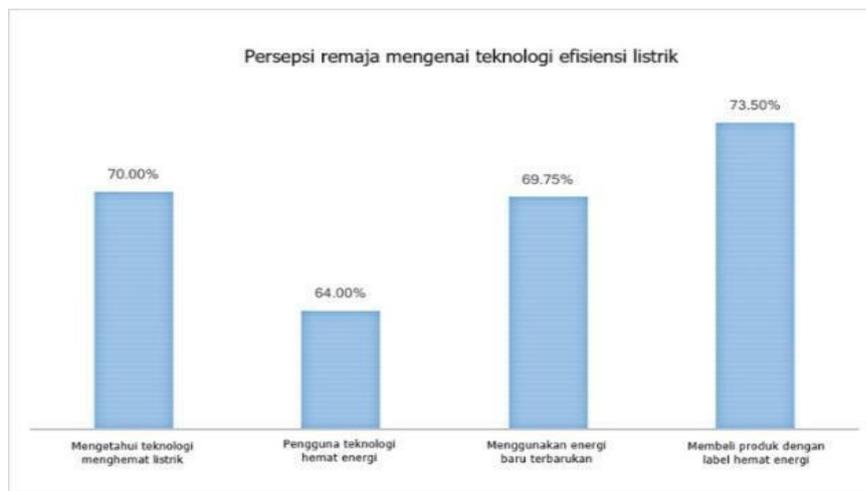
dengan konsep efisiensi energi listrik terkait penghematan biaya. Hasil ini menunjukkan bahwa mereka cukup paham tentang konsep efisiensi energi listrik karena seluruh respondennya adalah mahasiswa. Kepedulian terhadap lingkungan yang paling banyak dipilih dibandingkan alasan lainnya. 54,75 % responden menyatakan bahwa hemat energi secara keseluruhan adalah sebuah gaya hidup yang baik termasuk hemat energi listrik.



Gambar 1. Persepsi Konsep Efisiensi Energi Listrik (N = 288)

Persepsi Remaja Terhadap Teknologi Efisiensi Energi Listrik

Gambar 2 menunjukkan persepsi terhadap teknologi efisiensi energi listrik cukup baik. Terdapat 64 % responden mempergunakan teknologi hemat energi. 73,50% responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih membeli produk dengan label hemat energi.

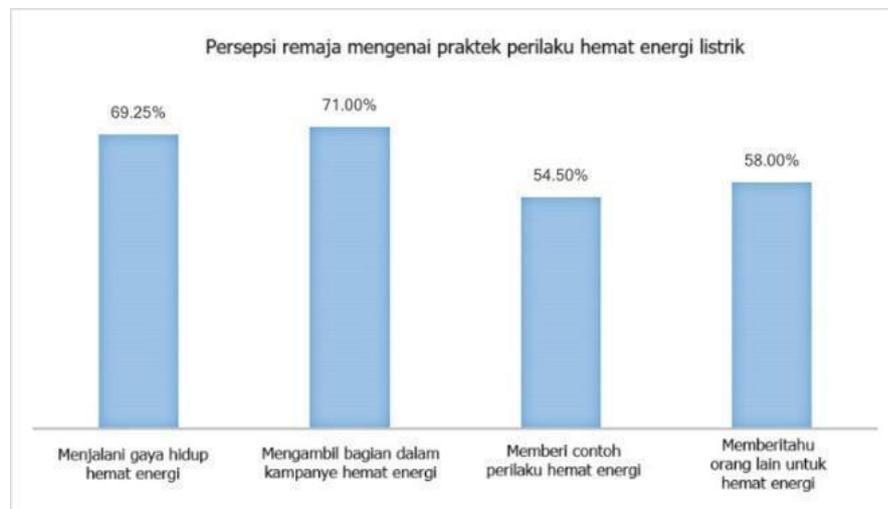


Gambar 2. Persepsi Remaja Mengenai Teknologi Efisiensi Energi Listrik (N = 288)

Persepsi Remaja Tentang Praktik Perilaku Hemat Energi Listrik

Melihat Gambar 3, ditemukan bahwa 71 % responden merasa pernah atau sedang mengambil bagian dalam kampanye hemat energi listrik. Namun hanya 50% responden

yang bisa memberikan contoh perilaku hemat energi, dan 58 % responden turut mendorong gaya hidup hemat energi pada orang lain.



Gambar 3. Penggunaan Efisiensi energi listrik (n = 288)

Persepsi Remaja Mengenai Kebijakan Efisiensi Energi Listrik

Gambar 4 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap kebijakan efisiensi energi listrik rata-rata sama, dimana sebanyak 64,75% responden menyatakan bahwa kebijakan yang dilaksanakan merupakan kebijakan yang positif, dan 55,25% responden menyatakan otoritas public seperti RT dan RW juga terlibat dalam mendukung kebijakan efisiensi energi listrik. 51,25% responden berpendapat telah melihat adanya upaya sosialisasi mengenai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah.

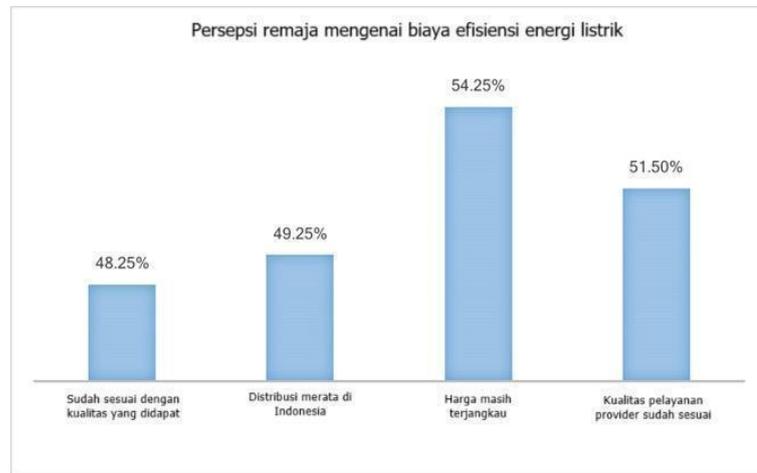


Gambar 4. Kebijakan Efisiensi Energi Listrik

Persepsi Remaja Mengenai Biaya Efisiensi Energi Listrik

Gambar 5 menunjukkan bahwa 54,25% berpendapat bahwa harga efisiensi energi listrik masih terjangkau secara ekonomi bagi konsumen. Sekalipun biaya belum sesuai dengan kualitas yang didapat karena hanya mencapai 48,25. %. Kualitas provider

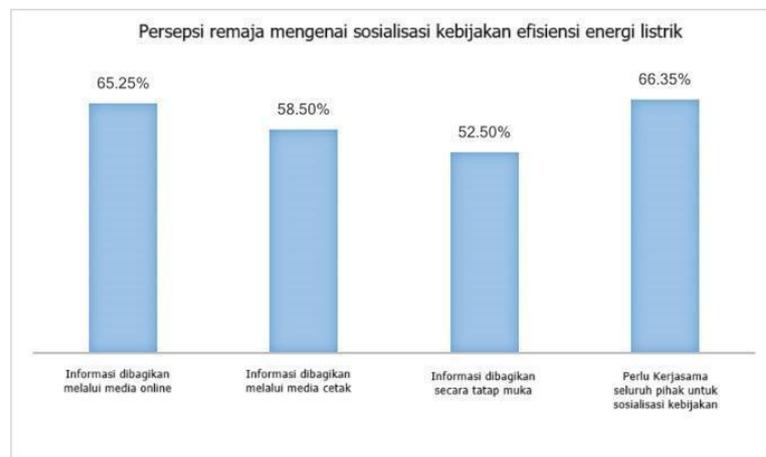
pelayanan energi listrik juga harus ditingkatkan karena hanya 51,50% yang merasa kualitasnya sudah sesuai.



Gambar 5. Harga Efisiensi Energi Listrik (N = 288)

Persepsi Remaja Terhadap Sosialisasi Kebijakan Efisiensi Energi Listrik

Gambar 6 menunjukkan bahwa 65,25% mengatakan bahwa sebagian besar sosialisasi efisiensi energi listrik dilakukan dalam bentuk data melalui media berbasis web. Selain itu, sosialisasi ini akan berhasil melalui kerja sama antara organisasi pusat, daerah, swasta, kota, dan masyarakat. 52,5% responden berpendapat bahwa sosialisasi efisiensi energi listrik dilakukan dalam bentuk informasi langsung atau tatap muka .



Gambar 6. Sosialisasi Efisiensi Energi Listrik (n = 288)

Dari hasil survei, kami menemukan hal berikut. (1) Persepsi generasi muda Indonesia terhadap efisiensi energi listrik berbeda-beda berdasarkan lokasi dan jumlah informasi yang mereka peroleh dari media berbasis web. (2) mendorong masyarakat untuk menunjukkan lebih banyak informasi dan minat terhadap efisiensi energi listrik dibandingkan yang mereka miliki sebelumnya, dan mereka memilih membeli barang-barang yang hemat energi juga ikut serta dalam upaya efisiensi energi listrik; (3) Hampir

50% individu yang tercatat ikut mendukung peningkatan ketenagalistrikan berkelanjutan. (5) sebagian besar masyarakat menerima bahwa sosialisasi yang berkaitan dengan efisiensi energi listrik akan diselesaikan dengan baik melalui kolaborasi pemerintah pusat, lingkungan sekitar, swasta, pemerintah daerah sekitar, dan masyarakat. (6) Sebagian besar responden mengatakan bahwa pemerintah pusat terlibat langsung dalam sosialisasi dan bahwa RT dan RW juga terlibat dalam pengaturan yang diambil. (7) Hanya sedikit yang melaporkan bahwa harga efisiensi energi listrik tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya respon masyarakat terhadap permasalahan ini dan biaya efisiensi energi listrik yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat terhadap kualitas yang diberikan. (8) Beberapa pihak berpendapat bahwa sosialisasi mengenai listrik berkelanjutan dilakukan dalam bentuk data melalui media berbasis web dan bahwa sosialisasi ini dapat dilakukan dengan kolaborasi dari pemerintah pusat, lingkungan sekitar, swasta, metropolitan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, wawancara kami menunjukkan bahwa kaum muda mengetahui konsep efisiensi energi listrik dan teknologi apa yang dapat digunakan untuk memanfaatkannya. Melalui integrasi teknologi yang memanfaatkan efisiensi energi listrik, efisiensi energi listrik digunakan dalam praktik sehari-hari. Sosialisasi mengenai kebijakan dapat terus ditingkatkan dengan melibatkan seluruh elemen Masyarakat Para remaja dapat menjadi agen perubahan untuk mendukung sosialisasi ini. Sosialisasi ini penting untuk membantu kemajuan dan penerapan efisiensi energi listrik pada tahun 2023.

Menurut Rakhmat (2015), kognisi diartikan sebagai pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui penalaran tentang informasi dan interpretasi pesan. Persepsi memberi makna pada rangsangan sensorik. Kesadaran dikatakan sebagai inti komunikasi karena persepsi yang tidak akurat menghalangi komunikasi yang efektif. Lebih lanjut, survei menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesadaran terhadap konsep efisiensi energi listrik. Agar seefektif mungkin, strategi komunikasi harus dirancang untuk menjawab pertanyaan setiap individu dan membangun tingkat pengetahuan mereka sebagai dimensi kognitif (Luqman, Y. (2017). Sayangnya, komunikasi individu harus dibayar mahal. Dengan kata lain, kesadaran masyarakat terhadap efisiensi energi listrik merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan strategi komunikasi (Saif, 2018) . Komunikasi publik menjadi penting karena keberhasilan sosialisasi efisiensi energi listrik bergantung pada komunikasi publik.

Tujuan penting dari teknik komunikasi adalah untuk menginspirasi aktivitas. Kemajuan dalam penggunaan efisiensi energi listrik bukan hanya soal faktor teknologi, kelembagaan, peraturan, dan keuangan. Hal ini juga merupakan masalah kesadaran dan persepsi di antara kelompok-kelompok utama yang menentukan nasib efisiensi energi listrik: pembuat kebijakan dan masyarakat. industri; dan masyarakat umum (Bridle, 2013). Kampanye komunikasi efisiensi energi listrik yang lebih tepat sasaran dan efektif dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan yang lebih konsisten, holistik, dan ketat terhadap pengembangan sebelum dan sesudah kampanye.

Beberapa negara telah mengembangkan strategi komunikasi untuk keberhasilan penerapan efisiensi energi listrik. Salah satu aspek yang menjadi pertimbangan dalam mengkomunikasikan efisiensi energi listrik adalah kesediaan berkomunikasi antar pihak. Perumusan rumusan masalah serupa dicapai melalui integrasi antar industri yang relevan dengan komunitas riset, perbankan, otoritas, dan masyarakat melalui diskusi dalam forum terbuka. Dalam pengembangan efisiensi energi listrik yang melibatkan banyak aktor dan

pemangku kepentingan, rumusan masalah yang sama akan menghasilkan rumusan solusi yang optimal. Selain itu, kerja sama antar negara dalam pendanaan, kebijakan, dan pertukaran pengalaman ilmiah dan teknologi yang relevan juga merupakan kunci untuk mencapai tujuan menjadikan efisiensi energi listrik menjadi sebuah kebiasaan yang baik di masyarakat (Mujiyanto, 2016).

Strategi komunikasi publik yang terintegrasi diperlukan untuk membangun persepsi masyarakat yang lebih baik terhadap pentingnya efisiensi energi listrik. Penilaian populer harus dibentuk untuk memahami pentingnya efisiensi energi listrik dalam menciptakan perkembangan lingkungan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sosialisasi dalam jaringan bukan sekedar upaya publik. Semua pihak, termasuk media, berada di garis depan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Negara-negara, bersama dengan mitra lainnya, harus memanfaatkan tahapan media yang berbeda, terutama media yang sudah maju, yang saat ini memainkan peran penting, agar dapat berkomunikasi dengan lebih efektif kepada masyarakat.

Investigasi di masa depan diharapkan dapat meningkatkan informasi yang menyusun lembaga tersebut untuk mendorong prosedur korespondensi tingkat tinggi. Studi publik dapat diarahkan ke tingkat yang lebih luas, dan tinjauan juga dapat dipimpin oleh pakar media dan pertukaran informasi untuk mengembangkan teknik korespondensi yang lebih pasti.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi generasi muda terhadap efisiensi energi listrik di Indonesia adalah sedang. Beberapa opsi menunjukkan nilai di atas 50%, bahkan persepsi terhadap biaya efisiensi energi listrik masih rendah. Kesimpulannya, pemerintah dan lembaga lain yang bertanggung jawab harus mempertimbangkan konsekuensi persepsi masyarakat terhadap kebijakan efisiensi energi listrik dan berinvestasi lebih banyak dalam mempelajari cara berkomunikasi dengan masyarakat tentang manfaat efisiensi energi listrik sebagai bentuk sosialisasi. Hal ini penting dan perlu dilakukan. Sosialisasi harus dilakukan dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat dari berbagai kalangan, jika itu terjadi maka upaya komunikasi pemerintah akan terbukti efektif. Pertanyaan terbuka dan FGD yang dipandu oleh pakar yang digunakan dalam penelitian ini dapat lebih spesifik untuk mengetahui lebih lanjut model kognitif responden dan berkontribusi lebih banyak pada bidang strategi komunikasi dan ilmu lingkungan.

REFERENCES

- Bridle, R. (2013). *Praktik Terbaik Komunikasi Untuk Efisiensi Energi Listrik*. IISD.
- Gunningham, N. (2013). *Managing The Energy Trilemma: The Case Of Indonesia*. REGNET Research Paper No. 2013/17, Climate and Environmental Governance Network.
- Jotzo, J., Mazouz, S. (2010). *Tantangan Perubahan Iklim Indonesia: Kebijakan Ekonomi Untuk Mitigasi Yang Efektif Dan Efisien*. The Indonesian Quarterly, 38(1), 23-40.
- Kardooni, R. (2018). *Opini Publik Terhadap Teknologi Efisiensi Energi Listrik Dan Perubahan Iklim Di Semenanjung Malaysia*. Elsevier.
- Luqman, Y. (2017). *Konstruksi Komunikasi Kebijakan Publik Tentang Efisiensi Energi Listrik*. Scientific Repository, IPB University.
- Mujiyanto, S. (2016). *Manajemen Rantai Penyediaan Dan Pemanfaatan Energi Nasional*. Jakarta: PDTI-ESDM. <https://www.esdm.go.id/id/publikasi/publikasi-hasil-kajian>



- Nance, M. T., Boettcher III, W. A. (2017). Konflik, Kerjasama, Dan Perubahan Dalam Politik Saling Ketergantungan Energi: Pengantar. *Riset Energi & Ilmu Sosial*, Elsevier.
- Ntanos, S. (2018). Persepsi Masyarakat dan Kesiapan Membayar untuk Efisiensi energi listrik: Studi Kasus dari Yunani. *Sustainability*, MDPI.
- Park, E., Ohm, J. Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Masyarakat Untuk Menggunakan Teknologi Efisiensi Energi Listrik Di Korea Selatan: Dampak Kecelakaan Nuklir Fukushima. *Kebijakan Energi*, Elsevier.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saif, I. (2018). *Peran Publik Demi Efisiensi Energi Listrik Indonesia*. Tersedia di <https://aceh.tribunnews.com/2018/08/28/peran-publik-demi-energi-terbarukan-indonesia>
- Yudha, S. W. (2017). *Pemerintah Perlu Mengoptimalkan Pemanfaatan Energi Baru Terbarukan*. Yogyakarta: Humas UGM. Tersedia di: <https://ugm.ac.id/id/news/13754/>